

## 1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, dapat ditemukan rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu: Bagaimana *setting* ruangan rumah merepresentasikan kehidupan keluarga Batak dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022)?

## 1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari pembahasan topik adalah untuk menganalisis *setting* terkhusus di ruang keluarga dan ruang makan sebagai penggambaran kehidupan masyarakat Batak dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022)

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Setting

*Setting* merupakan salah satu elemen *mise en scene* yang penting dalam film. Menurut Pramaggiore & Wallis (2008) *setting* merujuk pada tempat di mana peristiwa terjadi di dalam film. Dalam hal ini *setting* yang diciptakan harus asli dan reliabel agar penonton dapat diyakinkan bahwa set terjadi di situasi, lokasi, serta waktu yang sesuai dengan cerita. Perancangan *setting* berkaitan dengan properti sebagai elemen pendukungnya (Bordwell et al., 2017).

Dalam proses perancangannya, *setting* dapat diciptakan dengan dua cara yaitu menggunakan *set studio* dan *shot on location*. Dengan menggunakan *set studio* bisa dikatakan cara yang direkomendasikan karena mengurangi beberapa risiko yang menghalangi jalannya produksi. Namun yang perlu diperhatikan adalah membangun set yang besar dan harus terlihat nyata. Penggunaan *set studio* biasanya digunakan untuk film dengan cerita masa lalu dan masa depan (Bordwell et al., 2017).

*Shot on location* yaitu menggunakan set atau lokasi yang sudah ada dan nyata. Namun beberapa kasus lokasi yang ditemukan tidak otentik dan perlu disempurnakan kembali. Dengan menggunakan *shot on location*, keaslian lokasi

dapat dibuktikan. Walaupun untuk risiko penghalang produksi seperti perizinan, cuaca, dan kerumunan tidak dapat dihindarkan (Bordwell et al., 2017).

Menurut Bordwell et al. (2017) *setting* memiliki beberapa fungsi yaitu memberikan informasi mengenai ruang dan waktu, menunjukkan status sosial yang didukung dengan kostum dan *make-up*, menunjukkan motif atau simbol tertentu, dan pendukung setiap adegan yang didukung dengan properti.

## 2.2 Antropologi Rumah Masyarakat Batak Toba

Suku Batak merupakan salah satu suku yang terdapat di daerah Sumatera Utara yang terbagi menjadi enam sub-suku yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Pakpak, dan Batak Angkola. Keenam suku Batak tersebut memiliki rumah adat serta fungsi arsitektur yang berbeda (Napitupulu, 1997). Namun seiring perkembangan zaman, arsitektur rumah masyarakat batak mengalami perubahan yaitu cenderung lebih mudah didirikan dan praktis (Napitupulu, 1997).

Masyarakat Batak Toba berkembang di daerah Tapanuli Utara. Daerah tersebut terletak di daerah pegunungan dan pantai. Daerah sekitar pegunungan terdapat kayu-kayu besar yang biasanya digunakan sebagai bahan bangunan. Serta daerah pantai di pesisir Danau Toba, masyarakat membuat sampan besar dari kayu tersebut untuk aktivitas pengangkutan benda berat (Napitupulu, 1997).

Menurut Napitupulu (1997) rumah adat Batak Toba memiliki dua jenis bangunan berdasarkan fungsinya, yaitu:

a. Rumah Tempat Tinggal (*Ruma*)

Bangunan ini merupakan rumah utama yang digunakan untuk tempat tinggal keluarga.

b. Rumah Tempat Menyimpan (*Sopo*)

Bangunan ini digunakan sebagai lumbung untuk menyimpan alat dan bahan untuk keperluan rumah tangga.



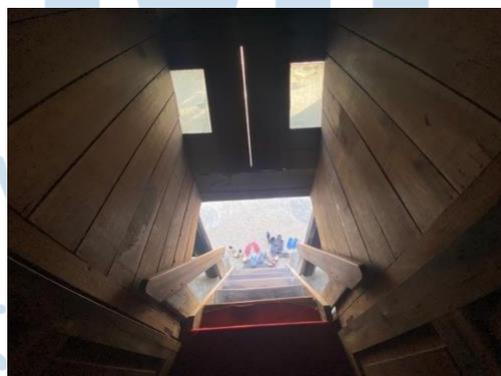
Gambar 2.2.1. Kiri dan Tengah *Ruma*, Kanan *Sopo*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rumah adat Batak Toba tidak memiliki dinding atau sekat untuk membagi setiap ruangnya hal ini memiliki makna filosofi bahwa orang Batak memiliki sifat terbuka dan terus terang. Walaupun tidak memiliki sekat tiap bagian ruangan tetap diberi nama agar bisa membedakannya (Napitupulu, 1997). Ruangan pada rumah adat Batak Toba terbagi menjadi enam, yaitu:

#### A. *Jambur*

Jambur merupakan tempat setelah pintu masuk. Fungsi lain dari Jambur adalah tempat pertemuan untuk penduduk sekitar kampung. Merujuk pada lampiran halaman 30 dalam skripsi ini, Rina Hariandja, seorang petugas Museum Rumah Batak Tomok menyatakan bahwa sebelum memasuki pintu, setiap orang akan menaiki tangga untuk masuk ke rumah dan posisi tubuh otomatis menunduk, hal ini memiliki filosofi bahwa setiap orang yang datang ke rumah tersebut tunduk menghormati atau merendah diri kepada pemilik rumah.



Gambar 2.2.2 Tangga sebagai pintu masuk rumah

Sumber: Dokumentasi Pribadi

*B. Jabu Suhat*

*Jabu Suhat* terletak berseberangan dengan *Jabu Tampapiring*. Ruangan ini digunakan sebagai ruangan anak laki-laki tertua pemilik rumah yang sudah menikah maupun belum (Napitupulu, 1997).

*C. Jabu Tampapiring*

Pada ruangan ini perempuan melakukan '*parhobas*' yang berarti menyimpan dan menyiapkan makanan untuk keluarga atau tamu. *Jabu Tampapiring* terletak di dekat *Jambur* (Napitupulu, 1997).

*D. Jabu Tonga-tonga*

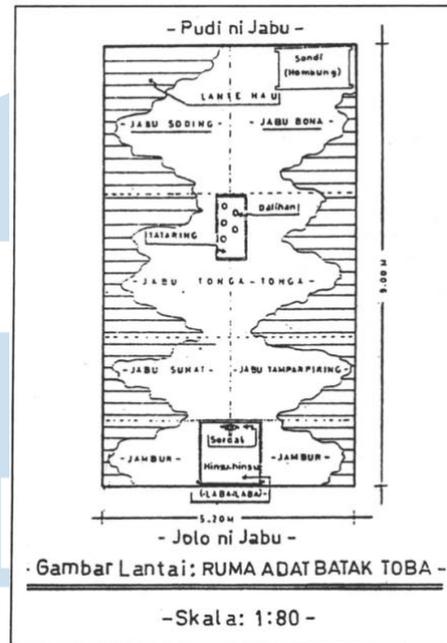
*Jabu tonga-tonga* terletak di bagian tengah rumah. Jika keluarga yang bertamu berjumlah banyak, ruangan ini bisa dipakai untuk tempat berkumpul, berdiskusi serta makan bersama keluarga besar (Napitupulu, 1997). Dalam hal ini konsep makan dalam batak dilakukan dua kali sehari yang dihidangkan dengan nasi dan lauk pauk, selain dari konsep sebelumnya makan memiliki fungsi sebagai bentuk penghormatan, menyampaikan rasa sayang, dan saling memaafkan (Siahaan et al., 1993)

*E. Jabu Soding*

Fungsi dari *Jabu Soding* adalah ruangan untuk anak perempuan dari pemilik rumah serta jika ada keluarga yang bertamu ruangan ini bisa ditempati oleh mereka yang perempuan (Napitupulu, 1997).

*F. Jabu Bona*

*Jabu Bona* merupakan kamar dari pemilik rumah. Letaknya di bagian terdalam rumah berseberangan dengan *Jabu Soding* (Napitupulu, 1997).



Gambar 2.2.3. Pemetaan Ruang di Rumah Adat Batak Toba  
Sumber: Napitupulu, 1997

Semakin berkembangnya zaman, rumah pada masyarakat Batak Toba mengalami perubahan disesuaikan dengan kebutuhan. Namun ruangan untuk aktivitas musyawarah dan gotong royong untuk keluarga besar menjadi salah satu ruangan yang harus dimiliki masyarakat Batak Toba pada rumahnya. Hal ini mencerminkan makna bahwa masyarakat Batak memiliki kehidupan yang dominan berterus terang, terbuka, suka bermusyawarah, gotong royong, dan dinamis. (Napitupulu, 1997).

Jika zaman dahulu tamu yang datang ke rumah hanya duduk beralaskan tikar, sekarang beberapa rumah sudah memiliki kursi dan meja. Kemudian merujuk pada lampiran halaman 30, Rina Hariandja mengemukakan bahwa kain atau sekat kayu tipis digunakan untuk membatasi setiap ruangnya. Walaupun terdapat perubahan pada rumah, masih dapat ditemukan masyarakat Batak Toba yang masih tetap bertahan dengan model rumah adat yang asli terkhusus di daerah sekitar Danau Toba dan Pulau Samosir. Hal ini terjadi karena secara geografis daerah Tapanuli menjadi pusat masyarakat Batak Toba.



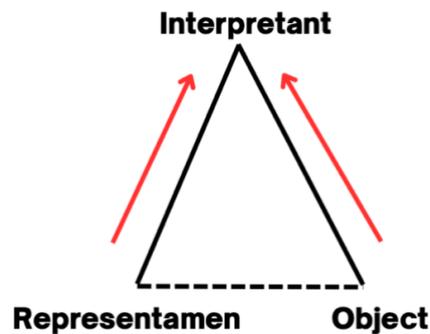
Gambar 2.2.4. Bagian dalam Rumah Adat Batak saat ini  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 2.3 Semiotika C.S. Peirce

Secara garis besar semiotika memiliki definisi sebagai ilmu yang mempelajari mengenai tanda yang hadir dengan berbagai bentuk visual, suara, maupun bentuk. Dalam hal ini semiotika kontemporer tidak terlepas dari mempelajari cara makna hadir serta mempresentasikan realitas tersebut (Chandler, 2007). Makna atau hal yang disampaikan melalui semiotika sebenarnya sudah diketahui manusia namun cara penyampaiannya itulah yang tidak bisa dimengerti. Dengan mempelajari semiotika manusia menjadi lebih menyadari kehadiran tanda atau kode.

Beberapa ahli mengemukakan teori mengenai semiotika, salah satunya teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce (dalam Chandler, 2007) semiotika merupakan *formal doctrine of sign* atau dapat diartikan doktrin formal mengenai tanda yang berkaitan dengan logika. Peirce mengemukakan bahwa tanda terdiri dari model *triadic (three-part)* berupa :

- a. *Representament* atau *sign* merupakan tanda yang berdiri untuk menginformasikan beberapa hal atau kapasitas.
- b. *Interpretant* merupakan pengertian yang dihasilkan dari tanda dan bukan hanya sekedar penafsiran
- c. *Object* merupakan sesuatu dari tanda yang ingin dirujuk



Gambar 2.3.1. Semiotika segitiga Peirce  
Sumber: Chandler, 2007

Maka dapat dilihat bahwa *representament* membentuk relasi *triadic* dengan *interpretant* dan objeknya. Dalam hal ini *representament* lebih dulu muncul daripada *interpretant* dan kemunculannya menyebabkan *interpretant*. Pada hakikatnya kedua hal tersebut adalah tanda yang menggantikan suatu hal. Kehadiran objek tidak selalu konkret, hal ini dapat terjadi dalam bentuk abstrak, fiktif, atau tidak banyak orang awam mengetahuinya (Ersyad, 2022).

Pierce mengklasifikasikan tanda menjadi beberapa kategori dan pembeda yang disebut dengan trikotomi (Ersyad, 2022). Klasifikasi ini dibagi menjadi tiga kategori sebagai berikut:

1. Trikotonomi pertama (*Firstness*): kategori yang begitu adanya yang berarti tanpa memiliki kaitan dengan hal lain. Pada kategori ini tanda dibedakan menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.
  - a. *Qualisign* merupakan tanda yang berlandaskan sifat dan memiliki kualitas serta berwujud.
  - b. *Sinsign* merupakan tanda yang tandanya memiliki eksistensi aktual dan tanda yang berlandaskan atas kemunculannya dalam kenyataan.
  - c. *Legisign* merupakan tanda-tanda yang tandanya berlandaskan sebuah aturan yang berlaku, kode isyarat, dan diketahui umum.

2. Trikotonomi kedua (*Secondness*): kategori ini mengaitkan hubungan antara tanda dengan objek. Tanda dibedakan menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*).
  - a. Ikon (*icon*) adalah tanda yang menyerupai dan memiliki kemiripan ciri dengan objek yang diwakilinya.
  - b. Indeks (*index*) adalah tanda dan petandanya memiliki kaitan fenomena dengan eksistensinya serta hubungannya bersifat kausalitas.
  - c. Simbol (*symbol*) merupakan tanda yang tidak memiliki kemiripan dengan penandanya namun memiliki hubungan yang diakui bersama atau konvensional (Chandler, 2007).
3. Trikotonomi ketiga (*Thirdness*): kategori ini membedakan tanda berdasarkan hakikat interpretannya. Tanda dibedakan menjadi rema (*rheme*), disen (*dicent sign* atau *dicisign*), dan argumen.
  - a. Rema (*rheme*) merupakan tanda yang interpretasinya bisa tidak benar ataupun tidak salah karena penafsirannya masih dapat berkembang menjadi beberapa pilihan.
  - b. Disen (*dicent sign/ dicisign*) merupakan hubungan antara tanda dan intepretannya diketahui dan valid.
  - c. Argumen merupakan tanda yang penafsirannya mengarah pada fakta.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada analisis *setting* terkhususnya rumah didukung dengan properti yang perannya menggambarkan kehidupan dari masyarakat Batak Toba yang divisualisasikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dengan begitu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu studi pustaka, studi lapangan, dan wawancara. Studi lapangan dilakukan di Museum Rumah Batak Toba di Tomok, Sumatera Utara untuk mengobservasi serta mendapatkan informasi secara faktual mengenai rumah adat Batak Toba dengan mewawancarai salah satu narasumber yang memiliki jabatan sebagai petugas